ARRAZI: Scientific Journal of Health
***e*-ISSN: 3026-0914**
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024
https://journal.csspublishing.com/index.php/arrazi

Asuhan Keperawatan pada Tn. M dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Menulis Ekspresif

Silviana[1], Marthoenis[2], Martina[3]
Universitas Syiah Kuala[1,2,3]
e-mail: silviianaa20@gmail.com

Abstract
Schizophrenia is a mental illness that can cause sufferers to have difficulty thinking and behaving as they should. Hallucinations that are not handled properly can have various impacts such as the occurrence of violent behavior, social isolation, and self-care deficits. This case study aims to determine the benefits of comprehensive nursing care with an expressive writing therapy approach at the Aceh Mental Hospital to prevent and reduce hallucinations. The method used was the implementation of implementation strategies and additional interventions with expressive writing therapy for four days consisting of four sessions, with a duration of 20-30 minutes per session. The sample used in this case study consists of 1 patient. The results obtained after applying the implementation strategy and expressive writing therapy decreased the frequency of hallucinations, which previously appeared 4-5 times a day, after being given the intervention to 1 time a day. The conclusion of this case study is that the application of implementation strategies and expressive writing therapy can reduce the frequency of auditory hallucinations in patients and make patients feel more relieved and calm. It is hoped that expressive writing therapy can be applied as one of the routine programs that can be applied in the room as an effort to reduce the symptoms of auditory hallucinations.
Keywords: *Schizophrenia, Auditiory Hallucinations, Expressive Writing Theraphy.*

Abstrak
Skizofrenia menjadi salah satu penyakit gangguan mental yang dapat menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan berfikir dan berperilaku sebagaimana seharusnya. Halusinasi yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak seperti terjadinya perilaku kekerasan, isolasi sosial, dan defisit perawatan diri. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari asuhan keperawatan secara menyeluruh dengan pendekatan terapi menulis ekspresif di Rumah Sakit Jiwa Aceh untuk mencegah dan mengurangi halusinasi. Metode yang digunakan yaitu dengan penerapan strategi pelaksanaan dan intervensi tambahan dengan terapi menulis ekspresif selama empat hari yang terdiri dari empat sesi, dengan durasi 20-30 menit setiap satu sesi. Sampel yang digunakan dalam studi kasus ini terdiri dari 1 orang pasien. Hasil yang didapatkan setelah menerapkan strategi pelaksanaan dan terapi menulis ekspresif adanya penurunan frekuensi halusinasi yang sebelumnya suara halusinasi muncul 4-5 kali dalam sehari, setelah diberikan intervensi menjadi 1 kali dalam sehari. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah penerapan strategi pelaksanaan dan terapi menulis ekspresif mampu menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien dan membuat pasien merasa lebih lega dan tenang. Harapannya terapi menulis ekspresif dapat diterapkan sebagai salah satu program rutin yang dapat diterapkan diruangan sebagai upaya untuk mengurangi gajala halusinasi pendengaran.
Kata Kunci: Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran, Terapi Menulis Ekspresif.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan yang terjadi pada fungsi otak yang melibatkan banyak faktor antar struktur fungsi otak, perubahan struktur kimia otak, dan faktor genetik (Yunita, Isnawati and Addiarto, 2020). Prevalensi kasus skizofrenia pada tahun 2019 untuk tingkat Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan pertama dengan kasus skizofrenia tertinggi diikuti oleh negara Vietnam, Philipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja dan terakhir Timor Leste. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia sekitar 450.000 orang menderita skizofrenia yang merupakan gangguan jiwa berat. Sebesar 6,7% per 1000 rumah tangga memiliki Anggota Rumah Tangga (ART) penderita skizofrenia. Secara umum skizofrenia ditandai dengan dua gejala yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif skizofrenia meliputi halusinasi, delusi, pikiran yang tidak terorganisir dan perilaku yang aneh. Sedangkan gejala negatif adalah afek datar, kurangnya kemauan, menarik diri hingga isolasi sosial (Videbeck, 2020). Dari sekumpulan gejala tersebut 90% penderita skizofrenia mengalami halusinasi (Jimeno, et al., 2022).

Halusinasi terdiri dari halusinasi pendengaran, pengecapan, penciuman, dan perabaan. Meskipun jenisnya bervariasi, namun 70% dari pasien mengalami halusinasi pendengaran (Sumiyati, dkk., 2023). Halusinasi pendengaran adalah kesalahan dalam mempersepsikan suara yang didengar oleh orang dengan gangguan jiwa dan biasanya suara yang didengar bisa menyenangkan, ancaman, membunuh, dan merusak (Aji, 2019). Halusinasi dapat mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar dengan normal. Perubahan perilaku dapat muncul pada penderita halusinasi seperti curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Badrus and Siregar, 2020). Halusinasi yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak atau faktor risiko seperti terjadinya perilaku kekerasan, isolasi sosial, harga diri rendah dan defisit perawatan diri (Emulyani, 2020).

Penanganan terhadap pasien dengan gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan terhadap pasien dengan halusinasi adalah dengan Strategi Pelaksanaan (SP) yang terdiri dari SP I mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, SP II minum obat secara teratur, SP III bercakap-cakap dengan orang lain, dan SP IV melakukan aktivitas terjadwal (Maulana, Hernawati and Shalahuddin, 2021). Tindakan keperawatan pada pasien halusinasi juga difokuskan pada beberapa aspek, seperti aspek fisik, intelektual, emosional dan sosial spiritual, salah satunya melalui terapi menulis ekspresif. Terapi menulis ekspresif adalah proses menulis yang mengungkapkan ekspresi dan refleksi individu serta dilakukan dengan keinginan sendiri atau bimbingan

terapis/perawat (Meston, Lorenz and Stephenson, 2013). Terapi menulis ekspresif diartikan sebagai kemampuan untuk menggambarkan perasaan/isi hati/emosi dengan tepat. Terapi menulis ekspresif membantu individu agar lebih mampu mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam (Amalia and Meiyuntaringingsih, 2020). Terapi ini merupakan sebuah proses terapi yang dilakukan dengan cara menggunakan metode menulis ekspresif untuk mengungkapkan pengalaman emosional dan mengurangi stress yang dirasakan individu sehingga dapat membantu memperbaiki kesehatan fisik, menjernihkan pikiran, memperbaiki perilaku dan menstabilkan emosi yang sebenarnya (Amalia and Meiyuntariningsih, 2020). Berdasarkan hasil survey awal pembuatan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada bulan Juli 2023 didapatkan total pasien sebanyak 37 orang pasien jiwa laki-laki. Masalah keperawatan pada pasien tersebut terdiri dari perilaku kekerasan 12 orang (32,43%), halusinasi 14 orang (37,84%), waham 5 orang (13,51%), isolasi sosial 2 orang (5,41%) dan defisit perawatan diri 4 orang (10,81%). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang didapatkan data yang diperoleh yaitu pasien berinisial Tn. M berusia 30 tahun, jenis kelamin laki-laki, status belum menikah, pendidikan terakhir SMA. Pasien datang dari Rumah Sakit Cut Meutia diantar oleh petugas dan keluarga ke Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan keluhan mengamuk, marah-marah, bicara kacau dan mengancam anggota keluarga di rumah. Di malam hari pasien sering keluyuran dan tidak tidur di malam hari dan memukul ayahnya. Pasien juga tidak rutin meminum obat, sering bicara sendiri. Pasien mengatakan sering mendengar bisikan suara jin berupa "Ayo pergi jalan-jalan". Pasien sudah mengalami rehospitalisasi sebanyak 3 kali karena pasien tidak mau mengonsumsi obat.

Faktor predisposisi yang menjadi penyebb pasien mengalami halusinasi yaitu pada tahun 2004, pasien kehilangan ibunya karena telah meninggal dunia, karena kehilangan tersebut pasien sangat merasa sedih dan stress karena tidak ada tempat untuk cuhat dan bercerita mengenai kehidupannya. Pasien meruapakan anak pertama dari enam bersaudara dan belum memiliki pekerjaan, sehingga terbebani dengan hal tersebut. Pasien juga pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan yaitu pernah di pasung oleh ayahnya karena sering keluyuran dan memukul ayahnya. Sejak saat itu pasien mulai mengalami dan mendengar suara-suara di telinga yang menyuruhnya untuk pergi ke jalan-jalan. Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh data subjektif dan objektif. Adapun data subjektif yaitu pasien mengatakan masih mendengar suara-suara di telinga yang menyuruhnya untuk jalan-jalan keluar. Pasien mengatakan pernah tidak pulang karena

pasien mengikuti perintah dari suara-suara yang ada di telinganya. Pasien mengatakan suara-suara tersebut sering terdengar saat dirinya sedang sendiri terutama di malam hari. Suara-suara itu terdengar 4-5 kali sehari dengan durasi 5-10 menit. Data objektif yang didapatkan adalah pasien terlihat kooperatif, pasien tampak tiba-tiba diam, kurang fokus dan pasien terkadang tampak tersenyum-senyum sendiri. Terapi yang diberikan yaitu 1 tablet obat Trihexyphenidyl (THF) 2 mg (2x1), lorazepam 2 mg (1x1) dan Clozapine 25 mg (1x1).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan pasien berjenis kelamin laki-laki. Data demografi yang berhubungan dengan halusinasi pendengaran adalah jenis kelamin, diketahui pasien adalah laki-laki. Prat, et al. (2018) mengatakan bahwa kejadian skizofrenia lebih tinggi terjadi pada pria daripada wanita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rony, dkk. (2023) bahwa penyakit skizofrenia lebih cenderung terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Firdiawan, Amelia dan Nurleni (2023) didapatkan hasil bahwa pasien skizofrenia lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingginya risiko laki-laki mengalami skizofrenia di karenakan laki-laki cenderung memiliki produksi hormon stress yang berlebihan dari pada perempuan (Wahyudi and Fibriana, 2016).

Penderita Skizofrenia dapat ditemukan pada semua tingkatan usia, namun yang paling banyak ditemukan yaitu pada usia dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdiawan, Amelia dan Nurleni (2023) didapatkan hasil bahwa pasien skizofrenia sebagian besar berusia 18-30 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zahnia dan Sumekar menyatakan bahwa kelompok umur 25-35 tahun kemungkinan berisiko terkena penyakit skizofrenia adalah 1,8 kali lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok umur 17-24 tahun (Zahnia and Sukemar, 2016).

Pasien mengatakan tidak rutin untuk minum obat dan bosan terus-menerus minum obat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sajatovic, et al. (2021) menemukan bahwa asupan obat yang rendah pada pasien skizofrenia dapat menyebabkan kekambuhan yang memburuk dan meningkat. Kusumawaty, dkk. (2020) menyatakan bahwa salah satu penyebab kekambuhan pasien gangguan jiwa yaitu ketidakpatuhan minum obat. Ketidak patuhan minum obat juga menjadi penghambat keberhasilan pemulihan penderita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afconneri dan Herawati (2021) yang mengemukakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah ketidakpatuhan minum obat. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat adalah alasan yang membuat pasien kembali ke Rumah Sakit Jiwa.

Pasien dibawa ke Rumah Sakit Jiwa karena sering mengamuk, marah-marah, sering mengancam dan memukul ayahnya. Akibat dari halusinasi pendengaran ataupun penglihatan yang tidak di senangi oleh pasien, maka dapat terjadi perilaku kekerasan dengan respon marah, mengancam, memukul benda atau orang lain (Stuart, 2016). Berdasarkan Penelitian Murtiani (2017), dari 64 sampel ditemukan sebanyak 35 pasien (54.7%) yang mengalami halusinasi. Dari 35 pasien tersebut ada 30 pasien (46.9%) yang melakukan tindakan perilaku kekerasan dan 5 pasien (7.8%) yang tidak melakukan tindakan kekerasan. Hal tersebut dapat disimpulkan yaitu bahwa adanya hubungan terjadinya halusinasi dengan perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa.

Pasien merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Pada tahun 2004 pasien kehilangan ibunya karena meninggal. Saat ini pasien hanya tinggal bersama ayah dan adik-adiknya. Pasien sangat merasa sedih dan stress karena tidak ada lagi tempat untuk becerita semenjak ibunya meninggal. Padahal dukungan keluarga sangatlah penting. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada orang dengan masalah kesehatan mental. Penelitian menemukan bahwa dukungan keluarga yang baik mengurangi kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa. Idealnya, risiko pasien kambuh lebih besar saat dukungan keluarga lemah. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Tiara (2020) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan emosional, pengetahuan, realitas dan harapan orang dengan masalah kesehatan mental.

Pasien mengatakan pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan yaitu pernah di pasung oleh ayahnya karena sering keluyuran dan memukul ayahnya. Pemasungan terhadap penderita gangguan jiwa salah satunya dikarenakan beban yang dialami oleh keluarga. Beban yang dialami keluarga dalam merawat serta perilaku penderita yang dapat mengancam diri sendiri, keluarga, dan orang lain pada akhirnya membuat keluarga mengambil keputusan utama dalam menentukan perawatan pada penderita, salah satunya dapat keputusan untuk melakukan pasung. Keluarga lebih memilih untuk melakukan pasung dan jarang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Rasa takut, kekhawatiran, dan beban yang timbul juga menyebabkan keluarga memiliki keinginan untuk melakukan pengikatan, pengurungan dan pengasingan pada penderita gangguan jiwa (Dewi, Daulima and Wardani, 2020). Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosa keperawatan yang ditegakkan adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Halusinasi adalah persepsi salah yang disebabkan oleh reaksi neurologis yang merugikan. Halusinasi pendengaran adalah jenis halusinasi yang paling umum. Tingkah laku seseorang yang tiba tiba tertawa sendiri, berbicara sendiri, kesal atau bahkan menutup telinga karena pasien mengira ada yang berbicara dengannya merupakan indikasi halusinasi pendengaran (Aldam and Wardani, 2019). Pasien yang mengalami halusinasi biasanya menganggap bahwa apa yang

dialaminya merupakan hal yang nyata, bahkan dengan keadaan tersebut ada beberapa pasien menganggap bahwa halusinasi yang dialaminya merupakan hal yang mengganggu, namun ada yang menganggapnya kesenangan alam bawah sadarnya (Cahayatiningsih and Rahmawati, 2023). Intervensi keperawatan yang perawat berikan pada pasien dengan halusinasi pendengaran adalah dengan menerapkan standar asuhan keperawatan yang meliputi penerapan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi. SP halusinasi terdiri dari SP I: membantu pasien mengenali halusinasi dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, SP II: mengontrol halusinasi dengan cara minum obat teratur, SP III: mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain dan SP IV: mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu, perawat memberikan intervensi tambahan yaitu terapi menulis ekspresif.

Implementasi keperawatan SP I yaitu membina hubungan saling percaya dengan pasien, membantu pasien mengenali halusinasi yang di alaminya (isi, waktu, frekuesni, situasi pencetus) dan mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan cara pertama yaitu menghardik halusinasi. Menghardik halusinasi adalah cara mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul. Pasien dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul (Keliat, 2016). Menghardik adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengendalikan halusinasi yang dialami pasien dengan cara menolak halusinasi yang muncul dengan tepat dan terjadwal. Dalam teknik menghardik dapat menggunakan kata-kata afirmasi sebagai penegasan dalam menolak halusinasi yang timbul. Afirmasi merupakan kata serapan dari bahasa inggris yaitu *affirmation* yang berarti adalah penegasan atau penguatan yang disampaikan dengan kalimat pendek berisi pikiran positif yang dapat mempengaruhi pikiran bawah sadar sehingga dapat membantu mengembangkan persepsi yang positif. (Nafiatun, et al., 2020). Latihan menghardik halusinasi akan membuat pasien mampu mengendalikan diri dan tidak mengikuti halusinasi yang muncul serta membantu memutus isi dari halusinasi (Pratiwi and Setiawan, 2018).

Implementasi keperawatan SP II yaitu mengontrol halusinasi dengan cara minum obat teratur. Pasien mengatakan selalu minum obat saat diberikan oleh perawat di rumah sakit. Pasien mendapatkan terapi obat antipsikotik yaitu Trihexyphenidyl (THF) 2 mg (2x1) biasanya diberikan pagi dan sore hari. 1x2 tablet obat Lorazepam 2 mg (1x1) biasanya diberikan pada sore hari dan Clozapine 25 mg (1x1) diberikan pada sore hari. Lorazepam adalah golongan benzodiazepin dengan mekanisme kerja yang cepat berfungsi untuk mengurangi kecemasan, penurunan koordinasi dan tonus otot, dan antikonvulsan (Nugroho and Supriyadi, 2014). Selain itu obat dapat mengatas gejala positif, gejala negatif dan kognitif tanpa menyebabkan gejala ekstrapiramidal, selain itu obat ini digunakan untuk mengurangi depresi dan

keinginan untuk bunuh diri. Clozapin juga digunakan untuk pasien yang berulang kali mendapatkan terapi tetapi tidak mendapatkan pengurangan gejala yang memadai dan pada terapi yang gagal dengan menggunakan obat lain (Yulianty Cahya and Srikartika, 2017).

Implementasi keperawatan SP III yaitu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Tujuan dari intervensi ini adalah agar membuat pasien sibuk dengan aktivitas bercakap-cakap sehingga tidak fokus pada halusinasi. Selain itu penerapan intervensi bercakap-cakap juga dapat membuat pasien senang dalam bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahayatiningsih dan Rahmawati (2023). bahwa bercakap-cakap efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran yang dialami pasien. Seluruh pasien dapat mengidentifikasi isi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, situasi yang memicu munculnya halusinasi, menjelaskan manfaat bercakap cakap sebagai upaya untuk mengontrol halusinasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa halusinasi dengan metode bercakap-cakap sangat efektif untuk dilakukan pasien untuk mencegah halusinasi yang dialaminya. Hal ini di dukung oleh pelitian lain yang menyatakan bahwa klien sudah mampu bercakap - cakap dengan orang lain saat klien mengalami halusinasi (Patimah, 2021).

Implementasi keperawatan berikutnya yaitu SP IV mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal. Tujuan dari SP ini agar pasien berpartisipasi dalam kegiatan dan menyibukkan diri sehingga halusinasi tidak muncul. Selain itu aktivitas membuat pasien sibuk hingga tidak ada waktu untuk berdiam dan menyendiri sendiri. Pasien dilatih untuk menyusun jadwal dengan kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari pagi hingga malam hari. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti makan, mandi, olahraga, latihan menghardik halusinasi, minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain dan terapi menulis ekpresif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Suhermi, Ramli dan Caing (2021), aktivitas dalam jadwal harian adalah aktivitas yang dilakukan oleh pasien setiap harinya yang dilakukan terjadwal seperti kebersihan diri, membersihkan ruangan, bercakap-cakap dengan temannya dan minum obat. Selain aktivitas tersebut, perawat dan pasien juga menyepakati untuk menambahkan terapi menulis kedalam jadwal aktivitas harian pasien. Selain memberi SP halusinasi, perawat juga memberikan terapi tambahan kepada pasien yaitu terapi menulis ekspresif. Terapi menulis ekspresif merupakan sebuah proses terapi dengan menggunakan metode menulis untuk mengungkapkan pengalaman emosional dan mengurangi stress yang dirasakan individu sehingga dapat membantu memperbaiki kesehatan fisik, menjernihkan pikiran, memperbaiki perilaku dan menstabilkan emosi (Amalia and Meiyuntariningsih, 2020). Teknik ini diyakini mampu mengungkap atau menggambarkan pengalaman hidup pasien pada masa lalu, sekarang atau masa depan. Melalui terapi menulis ekspresif gambaran-

gambaran tentang pengalaman hidup seseorang dapat terungkap melalui tulisan-tulisan yang dibuat (Rohmah and Pratikto, 2019).

Tujuan dari terapi menulis ekspresif ini diharapkan pasien mampu menuliskan apa yang di inginkan atau yang di pendam selama ini. Pada terapi ini, tulisan berisi tentang tulisan bebas, pengalaman menyedihkan serta cita-cita, impian atau keinginan pasien. (Amalia and Meiyuntariningsih, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdi dan Kholifah (2021) bahwa ada pengaruh terapi menulis ekspresif dengan kemampuan mengekspresikan emosi sehingga meningkatkan pengendalian halusinasi pada pasien ganggguan jiwa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohma dan Pratikto (2019) yang menyatakan bahwa terapi menulis ekspresif merupakan media untuk meningkatkan kemampuan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada pasien skizofrenia.

Hasil evaluasi yang didapatkan setelah perawat memberikan asuhan keperawatan selama 4 hari adalah tanda dan gelaja halusinasi pasien tampak berkurang. Pasien juga mengungkapka bahwa suara bisikannya sudah berkurang dari sebelumnya. Pasien mengatakan aktivitas yang disukai adalah bercakap-cakap dengan teman disekitarnya. Pasien juga mengingat cara mengontrol halusinasi seperti yang sudah diajarkan sebelumnya yaitu dengan cara menghardik halusinasi, mengontrol halusinasi dengan minum obat teratur, bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu pasien mengungkapkan perasaan senangnya selama melakukan terapi menulis ekspresif.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 4 hari, tanda dan gelaja halusinasi pasien tampak berkurang. Pasien mengatakan suara bisikannya sudah berkurang dari sebelumnya yang 3-5 kali dalam sehari, sekarang suara yang muncul itu hanya 1 kali dalam sehari bahkan tidak muncul sama sekali dan durasinya juga berkurang, yaitu hanya kurang dari 5 menit. Pasien lebih banyak menghabiskan waktu berbincang dengan teman-teman, dan mampu mempraktikkan kembali cara-cara mengontrol halusinasi dengan baik. Pada saat diberikan terapi menulis ekspresif juga dapat terlaksana dengan baik karena pasien menyukai kegiatan tersebut dan merasa senang ketika melakukan kegiatan menulis. Setelah dilakukannya interaksi dan implementasi dengan pendekatan terapi menulis ekspresif didapatkan hasil yang sangat bermanfaat bagi pasien karena dapat membuat pasien lebih fokus pada kegiatannya sendiri dan dapat mencurahkan perasaannya dengan baik. Selain itu dengan terapi menulis eksresif pasien fokus dengan kegiatan sendiri dan tidak fokus dengan suara-suara sehingga suara tersebut mulai berkurang. Pasien juga merasa lega karena bisa mengungkapkan apa yang ingin pasien sampaikan selama ini. Harapannya terapi menulis ekspresif dapat diterapkan

sebagai salah satu program rutin yang dapat diterapkan diruangan sebagai upaya untuk mengurangi gajala halusinasi pendengaran sehingga dapat mengoptimalkan kondisi pasien dan meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit Jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Acfonneri, Y., and Herawati, N. (2021). Perbedaan kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia melalui terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ):* Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 9(2), 445-452.

Aji, W. M. H. (2019). Asuhan Keperawatan Orang dengan Gangguan Jiwa Halusinasi dengar dalam Mengontrol Halusinasi. https://doi.org/10.31219/OSF.IO/N9DGS.

Aldam, S. F. S., and Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(2), 165-172.

Amalia, R., and Meiyuntariningsih, T. (2020). Expressive writing therapy dan kemampuan pengungkapan emosi pasien skizofrenia hebefrenik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *11*(2), 76-83.

Badrus, N. S., and Siregar, D. (2020). Literature Review: The Effectiveness of Classic Musik Therapy Towards Auditory Hallucination in Schizophrenia Patient Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofernia. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48. https://doi.org/10.19166/nc.v7i2.2313.

Cahayatiningsih, D., and Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *5*(2), 743-748.

Dewi, A. R., and Wardani, I. Y. (2020). Hubungan karakteristik keluarga terhadap intensi keputusan pasung pada keluarga dengan gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *4*(1), 52-58.

Emulyani. (2020). Pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi. Healthcare: *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17-25.

Firdiawan, A., Amelia, D., and Nurleni, N. (2023). Analisis Potensi Interaksi Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, *14*.

Jimeno N., Pilar, J.G., Poza, J., Hornero, R., Vogeley, K., Meisenzahl, E and Schultzelutter, F. (2022). Hallucinations join basic symptoms in a transdiagnostic network cluster analysis. *Schizophrenia Researh*, 24(3),43-54.

Keliat, B. A. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa Stuart*. Edisi Indonesia. Singapore: Elsevier.

Kusunawaty, I., yunike, Y., and Pastari, M. (2020). Penyegaran Kader Kesehatan Jiwa Megenai Detksi Dini Gangguan Jiwa dan Cara Merawat Penderita Gangguan Jiwa. *Journal of Community Engagement in Health*, *3*(1): 25-28.

Maulana, I., Hernawaty, T and Shalahuddin, I. (2021). Terapi aktivitas kelompok menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ):* Persatuan Perawat Nasional Indonesia, *9*(1), 153-160.

Meston, C. M., Lorenz, T. A., and Stephenson, K. R. (2013). Effects of expressive writing on sexual dysfunction, depression and PTSD in women with a history of childhood sexual abuse: Result from a randomized clinical trial. *Journal Sexual Medicine*. *10*(9). doi: https://19.1111/js.12247.

Murtiani, A. (2017). Hubungan terjadinya halusinasi dengan perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa di RS. Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 6*(1), 1-5.

Nafiatun, S., Susilaningsih, I., and Rusminah. (2020). Penerapan teknik menghardik pada Tn. J dengan masalah halusinasi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti, 6*(1), 15-24.

Nugroho, A.A.K and Supriyadi. (2014). Pengaruh Menghardik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Dengar Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD DR. Amino gondohutomo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*.

Patimah, S. (2021). Aplikasi Terapi Bercakap - Cakap Pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon. *Jurnal Lentera, 4*(1), 6–10. https://doi.org/10.37150/jl.v4i1.1382.

Pratiwi, A., and Rahmawati, A. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan PersepsiSensori (Halusinasi Pendengaran) diruang Arjuna RSUD Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial, 1*(6), 315. https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/2727.

Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas). (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Tahun 2018.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Rohmah, L., and Pratikto, H. (2019). Expressive writing therapy sebagai media untuk meningkatkan kemampuan pengungkapan diri (self disclosure) pada pasien skizofrenia hebefrenik. *Jurnal Psibernetika, 12*(1), 20-28. http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1584.

Rony, F. Q., Nurmasuri, N., Oktafany, O., and Pardilawati, C. Y. (2023). Analisis Cost Of Illness pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, *7*(1).

Sajatovic, M., Mbwambo, J., Lema, I., Blixen, C., Aebi, M. E., Wilson, B., Kaaya, S. (2021). Correlates of Poor Medication Adherence in Chronic Psychotic Disorders. 1-7. https://doi.org/10.1192/bjo.2020.141.

Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa*. Editor Keliat, B. A., Pasaribu, J. Singapore: Elsevier.

Suhermi, S., Ramli, R., and Caing, H. (2021). Pengaruh terapi activity daily living terhadap pemulihan pasien halusinasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 12*(1), 54- 57.

Sumiyati, I., Pratiwi, A., and Suryati, T. (2023). Penerapan Terapi Afirmasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, *2*(8), 36-40.

Tiara, C. Pramesti, W., Pebriyani, U., and Alfarisi, R. (2020). Hubungan Konsep Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan. Sandi Husada, 9*(1).

Videbeck, Sheila, L. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (Renata Komalasari, penerjemah). Jakarta: EGC.

Wahyudi, A., and Fibriana, A. I. (2016). faktor resiko terjadinya Skizofrenia (studi kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II). *Public Health Perspective Journal*, *1*(1).

Yulianty, M. D., Cahaya, N., and Srikartika, V. M. (2017). Studi penggunaan antipsikotik dan efek samping pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa Sambang Lihum Kalimantan Selatan. *JSFK (Jurnal Sains Farmasi and Klinis)*, *3*(2), 153-164.

Yunita, R., Isnawati, I. A., and Addiarto, W (2020). *Buku ajar Psikoterapi Self Help Group pada keluarga pasien skizofrenia.* Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Zahnia, S., and Sumekar, D. W. (2016). Kajian epidemiologis skizofrenia. *Jurnal Majority*, *5*(4), 160-166.